

Mandara: Jalan Keluar Menghadapi Kerentanan dan Menghadapi Kerentanan Pangan

Siti Suryani^{1,2}, Titi Susilowati Prabawa², Aldi H. Lasso², Gatot Sasongko²

^{1,2} Program Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Humaniora, Universitas Kristern Wira Wacana Sumba

^{1,2,3,4} Program Studi Doktor Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana

Korespodensi Author: sitisuryani@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan praktek “mandara” sebagai cara untuk membangun ketahanan dan mengurangi kerentanan ketika mengalami guncangan (*shocks*) dalam penghidupan masyarakat Sumba. Perubahan iklim mengakibatkan gagal panen yang menimbulkan guncangan bagi rumah tangga – rumah tangga di kampung Pakapihak. Modal sosial yang mengikat (*bonding*) digunakan untuk bertahan dan keluar dari kerentanan. Penelitian Kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan etnografi digunakan untuk mendapatkan data komprehensif. Penelitian menyimpulkan bahwa mandara merupakan pertukaran atau barter yang menjadi tradisi masyarakat Sumba, yang dilakukan karena adanya jaringan kekeluargaan/kekerabatan, yang mengikat (*bonding*) yang dilandasi oleh rasa saling percaya sehingga terjadi saling membantu dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan. Praktek mandara ini dapat terus terjadi karena dukungan norma yang ada dalam tradisi budaya Sumba untuk saling menopang. Akhirnya *mandara* merupakan jalan keluar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengatasi kerentanan pangan akibat perubahan yang terjadi pada rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak, meskipun bersifat sementara. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pengelolaan tradisi *mandara* yang baik, akan memberikan keberlanjutan penghidupan meskipun terjadi guncangan akibat perubahan iklim dan penyebab lainnya. Secara jangka panjang dapat dikembangkan sebagai cara mendistribusikan hasil pertanian dan peternakan di masyarakat pedesaan secara modern (*mandara modern*).

Kata kunci: Mandara, ketahanan, guncangan, kerentanan, penghidupan

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of “mandara” as a way to build resilience and reduce vulnerability when experience shocks in the livelihood of the Sumbanese community. Climate change results in crop failures that cause shocks to households in Pakapihak village. Bonding social capital is used to survive and get out of vulnerability. Qualitative research using an ethnographic approach was used to obtain comprehensive data. The research study concluded that mandara is an exchange or barter that is a tradition of the Sumba community, which is carried out due to the existence of a family/kinship network that is bound based on mutual trust, so that mutual assistance occurs in order to fulfil food needs. This Mandara practice can continue to occur because of the support of existing norms, the Sumbanese culture traditionally to support each other. Finally, mandara is a way out to improve food security and overcome food vulnerability due to changes that occur in households in Pakapihak village, even though it is temporary. The study recommends that good management of the mandara tradition will provide livelihood sustainability despite shocks due to climate change and other causes. In the long term, it can be developed as a way to distribute agricultural and livestock products in rural communities in a modern way.

Keywords: Mandara, resilience, shocks, vulnerability, livelihoods

PENDAHULUAN

Kerentanan penghidupan masyarakat masih menjadi isu bagi negara-negara berkembang. Kerentanan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, kepadatan penduduk,

akses informasi, ketahanan pangan, kesehatan dan faktor lingkungan seperti bencana alam dan variabilitas iklim (Rana dan Routray, 2018; Saha et al, 2024). Sumba Timur merupakan kabupaten yang berada di Pulau Sumba, memiliki bentuk topografi datar (daerah pesisir), landai sampai bergelombang (daerah dataran rendah < 100m), dan berbukit (daerah pegunungan) (Regency & Figures, 2024). Bentuk topografi ini membuat musim kemarau lebih panjang (8 bulan) daripada musim hujan (4 bulan), dengan akibat kekeringan panjang dan membuat masyarakat miskin mengandalkan dukungan dari jejaring untuk bisa bertahan hidup.

Masyarakat Sumba memiliki tradisi mempraktekkan mandara. Mandara merupakan praktek pertukaran atau barter (Mila & Kolambani, 2020). Menurut Vel (2010) kata mandara juga menyiratkan hubungan pertukaran jangka panjang antara orang-orang yang bermukim di daerah-daerah dengan kondisi yang berbeda iklim. Mandara berarti kunjungan berkuda. Mandara menggambarkan perjalanan ke daerah-daerah guna mendapatkan bahan makanan.

Mandara merupakan bentuk kearifan lokal yang melibatkan jaringan kekeluargaan/kekerabatan. Mandara merupakan praktek pertukaran (barter), dimana melibatkan dua pihak yang saling memberi dan menerima (Mila & Kolambani, 2020). Praktek mandara terjadi karena rumah tangga memiliki kelebihan dan kekurangan terkait sumber daya pertanian dan peternakan. Pada situasi kelebihan dan kekurangan sumber daya, mandara menjadi sarana untuk saling melengkapi. Saling melengkapi kebutuhan inilah yang membangun ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Pada situasi normal, mandara dilakukan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di satu kampung. Mereka bermandara dengan rumah tangga-rumah tangga di lingkungan kampung. Praktek mandara mempererat hubungan kekeluargaan/kekerabatan yang mereka miliki. Praktek mandara terjadi di luar kampung ketika rumah tangga-rumah tangga dalam kampung mengalami guncangan (shock) akibat gagal panen.

Penghidupan berbasis sumber daya alam dimiliki oleh sebagian besar masyarakat yang berada di perdesaan Sumba (Kompas 24 Maret 2025). Dengan adanya perubahan iklim, penghidupan masyarakat di pedesaan Sumba sangat terdampak. Perubahan iklim ditandai dengan pergeseran waktu musim penghujan, tidak teraturnya curah hujan, hujan yang disertai angin yang sangat kencang, dan kekeringan dalam jangka waktu yang lama.

Perubahan iklim mengakibatkan tingginya peluang terjadinya gagal panen di Sumba. Sebagai akibat dari perubahan iklim, terjadi perubahan pola curah hujan di daerah kering, sarang

telur belalang meningkat populasinya (Greeners, 27 April 2022). Populasi belalang yang semakin banyak menyerang pertanian dan menyebabkan gagal panen.

Krisis pangan membuat rumah tangga-rumah tangga melakukan mandara kepada kerabatnya di beberapa daerah yang tidak mengalami krisis pangan. Gagal panen merupakan dampak yang menjadikan kerentanan semakin parah. Mandara yang biasanya dilakukan dalam satu kampung berkembang ke luar kampung, bukan hanya mendatangi satu kampung tetapi bisa lebih dari satu kampung.

Persoalan yang timbul sebagai akibat dari perubahan iklim, mengakibatkan guncangan dalam rumah tangga-rumah tangga petani di Sumba. Sebagai akibatnya, rumah tangga-rumah tangga di Sumba mengalami kerentanan yang parah. Rumah tangga yang saat ini tidak miskin mungkin menghadapi risiko menjadi miskin akibat paparan terhadap guncangan (Temesgen et al., 2022).

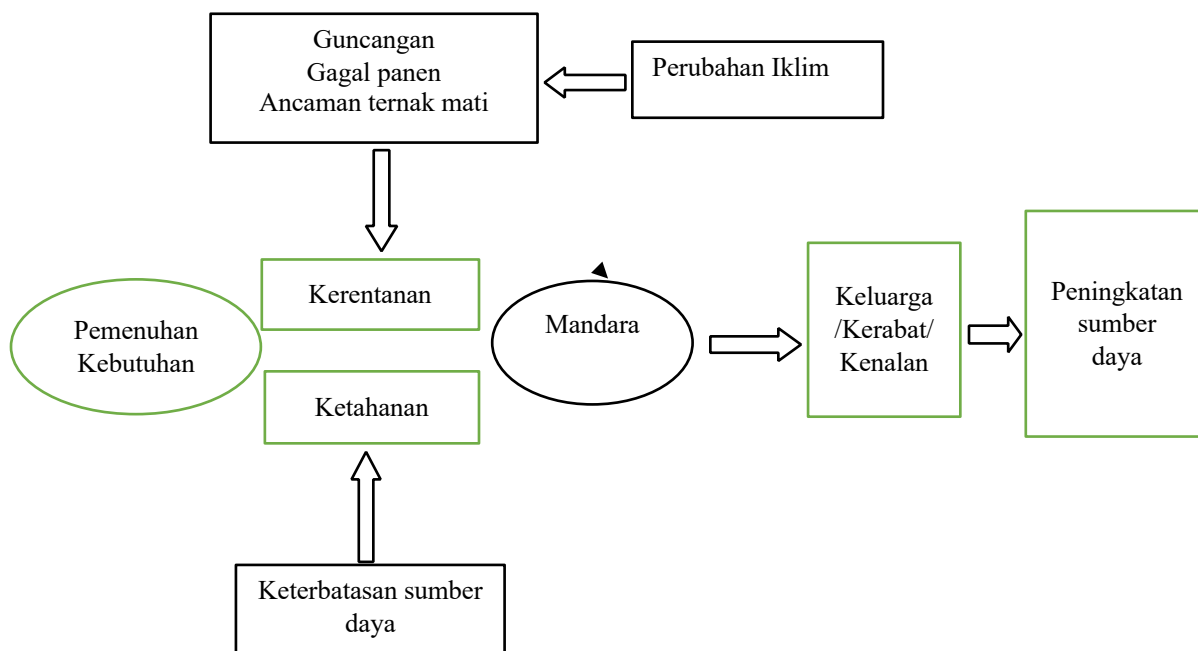
Perubahan iklim mengakibatkan musim hujan terjadi di bulan November sampai dengan Maret, mengalami pergeseran selama 10 tahun terakhir, tepatnya dimulai tahun 2014. Hujan dibulan November memiliki pola dua hari terjadi hujan setelah itu lebih dari satu minggu tidak terjadi hujan. Akhirnya tanaman pangan yang ditanam oleh masyarakat tidak tumbuh/mati, karena berharap dari sumber air hujan. Selain pergeseran hujan, kondisi curah hujan tidak menentu, terkadang hujan disertai angin yang merobohkan tanaman jagung, bahkan desa Kotak Kawau 5 tahun terakhir selalu diterpa angin puting beliung. Hujan dimulai di pertengahan Desember sampai April dan dapat lanjut ke bulan Mei bahkan sampai Juni, kondisi ini membuat tanaman jagung busuk karena memiliki kelembaban yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan jumlah panen jagung menurun dan berujung pada gagal panen dan tidak dapat memiliki persediaan pangan.

Beberapa penelitian tentang kerentanan versus ketahanan dalam penghidupan masyarakat menjelaskan kerentanan sebagai kondisi menurunnya kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup, sementara ketahanan sebagai cara-cara masyarakat dalam menerima akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk mendapatkan pangan. Penelitian di Desa Watu Asa menggambarkan mandara adalah sistem barter, dimana nelayan membawa ikan datang ke rumah tangga lain untuk mendapatkan beras atau jagung, sebatas pada melengkapi kebutuhan (Mila & Kolambani, 2020). Mandara sebagai jembatan dan menjadi dasar kegiatan ekonomi mikro yang dilakukan pada masyarakat Sumba (Rambu Atahau et al., 2020; Soegiono et al., 2019). Di Ethiopia, mandara merupakan asosiasi saling membantu. Setiap rumah tangga wajib menyumbang dalam bentuk

uang tunai yang dikelola oleh orang yang dapat dipercaya, sebagian digunakan untuk dana darurat dan digunakan masyarakat adat mengatasi guncangan (Endris et al., 2017). Penelitian di Ethiopia Timur menemukan bahwa praktik dukungan timbal balik sangat efektif dalam membangun ketahanan rumah tangga dalam mengatasi guncangan pangan. Namun seringkali gagal ketika guncangannya bersifat sistemik atau ketika guncangan berlangsung lama, atau ketika rumah tangga memiliki tingkat modal manusia dan keuangan yang rendah (Endris et al., 2017; Tigges et al., 1998). Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti melihat lebih jauh bagaimana mandara berperan dalam menghadapi perubahan iklim.

Mandara Menggambarkan implementasi sebuah tatanan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Modal sosial memiliki tiga dimensi, yakni kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (networks) (Kiboro, 2017; Claridge, 2018). Kepercayaan dapat terbangun dari seringnya bertemu dan bersama. Norma terbentuk dari tradisi yang membangun perilaku individu atau kelompok yang membentuk modal sosial. Jaringan lebih menunjuk pada hubungan individu atau kelompok yang memiliki keteraturan. Keteraturan berarti memiliki sifat yang berlangsung terus menerus.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan praktek “mandara” yang terjadi pada rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak. Apakah mandara dapat menjadi jalan keluar mengatasi masalah ketahanan dan mengatasi kerentanan pangan? Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka kerangka pikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. Mandara Jalan Keluar Masalah Ketahanan dan Mengatasi Kerentanan Pangan

(Sumber: Endris (2017) dikembangkan peneliti)

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan mengarah pada ketahanan dan kerentanan. Ketahanan terganggu akibat keterbatasan sumber daya, sementara kerentanan terjadi akibat adanya guncangan yang dikarenakan adanya perubahan iklim. Kedua kondisi tersebut membuat rumah tangga melakukan mandara. Hasil mandara akan meningkatkan sumber daya, yakni meningkatkan ketahanan dan mengatasi kerentanan bagi rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Kerentanan penghidupan masyarakat masih menjadi isu bagi negara-negara berkembang. Kerentanan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, akses informasi, ketahanan pangan, kesehatan dan faktor lingkungan seperti bencana alam dan variabilitas iklim (Rana dan Routray, 2018; Saha et al, 2024). Sumba Timur merupakan kabupaten yang berada di Pulau Sumba, memiliki bentuk topografi datar (daerah pesisir), landai sampai bergelombang (daerah dataran rendah < 100m), dan berbukit (daerah pegunungan) (Regency & Figures, 2024). Bentuk topografi ini membuat musim kemarau lebih panjang (8 bulan) daripada musim hujan (4 bulan), dengan akibat kekeringan panjang dan membuat masyarakat miskin mengandalkan dukungan dari jejaring untuk bisa bertahan hidup.

Masyarakat Sumba memiliki tradisi mempraktekkan *mandara*. *Mandara* merupakan praktek pertukaran atau barter (Mila & Kolambani, 2020). Menurut Vel (2010) kata *mandara* juga menyiratkan hubungan pertukaran jangka panjang antara orang-orang yang bermukim di daerah-daerah dengan kondisi yang berbeda iklim. *Mandara* berarti kunjungan berkuda. *Mandara* menggambarkan perjalanan ke daerah-daerah guna mendapatkan bahan makanan.

Mandara merupakan bentuk kearifan lokal yang melibatkan jaringan kekeluargaan/kekerabatan. *Mandara* merupakan praktek pertukaran (*barter*), dimana melibatkan dua pihak yang saling memberi dan menerima (Mila & Kolambani, 2020). Praktek mandara terjadi karena rumah tangga memiliki kelebihan dan kekurangan terkait sumber daya pertanian dan peternakan. Pada situasi kelebihan dan kekurangan sumber daya, mandara menjadi sarana untuk saling melengkapi. Saling melengkapi kebutuhan inilah yang membangun ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Pada situasi normal, *mandara* dilakukan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di satu kampung. Mereka ber*mandara* dengan rumah tangga-rumah tangga di lingkungan kampung. Praktek *mandara* mempererat hubungan kekeluargaan/kekerabatan yang mereka miliki. Praktek *mandara* terjadi di luar kampung ketika rumah tangga-rumah tangga dalam kampung mengalami guncangan (*shock*) akibat gagal panen.

Penghidupan berbasis sumber daya alam dimiliki oleh sebagian besar masyarakat yang berada di perdesaan Sumba (Kompas 24 Maret 2025). Dengan adanya perubahan iklim, penghidupan masyarakat di pedesaan Sumba sangat terdampak. Perubahan iklim ditandai dengan pergeseran waktu musim penghujan, tidak teraturnya curah hujan, hujan yang disertai angin yang sangat kencang, dan kekeringan dalam jangka waktu yang lama.

Perubahan iklim mengakibatkan tingginya peluang terjadinya gagal panen di Sumba. Sebagai akibat dari perubahan iklim, terjadi perubahan pola curah hujan di daerah kering, sarang telur belalang meningkat populasinya (Greeners, 27 April 2022). Populasi belalang yang semakin banyak menyerang pertanian dan menyebabkan gagal panen.

Krisis pangan membuat rumah tangga-rumah tangga melakukan *mandara* kepada kerabatnya di beberapa daerah yang tidak mengalami krisis pangan. Gagal panen merupakan dampak yang menjadikan kerentanan semakin parah. *Mandara* yang biasanya dilakukan dalam satu kampung berkembang ke luar kampung, bukan hanya mendatangi satu kampung tetapi bisa lebih dari satu kampung.

Persoalan yang timbul sebagai akibat dari perubahan iklim, mengakibatkan guncangan dalam rumah tangga-rumah tangga petani di Sumba. Sebagai akibatnya, rumah tangga-rumah tangga di Sumba mengalami kerentanan yang parah. Rumah tangga yang saat ini tidak miskin mungkin menghadapi risiko menjadi miskin akibat paparan terhadap guncangan (Temesgen et al., 2022).

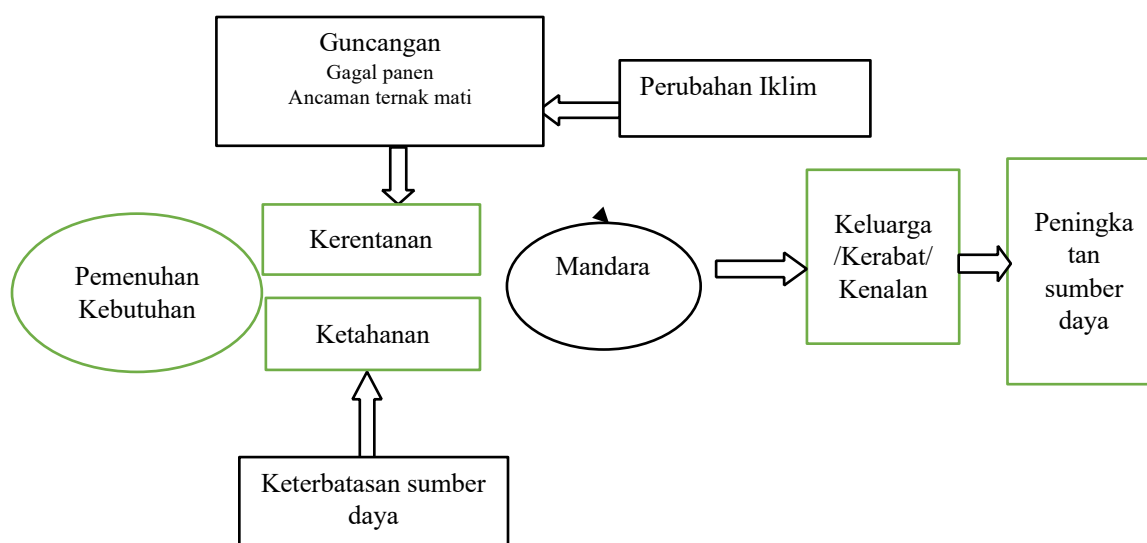
Perubahan iklim mengakibatkan musim hujan terjadi di bulan November sampai dengan Maret, mengalami pergeseran selama 10 tahun terakhir, tepatnya dimulai tahun 2014. Hujan dibulan November memiliki pola dua hari terjadi hujan setelah itu lebih dari satu minggu tidak terjadi hujan. Akhirnya tanaman pangan yang ditanam oleh masyarakat tidak tumbuh/mati, karena berharap dari sumber air hujan. Selain pergeseran hujan, kondisi curah hujan tidak menentu, terkadang hujan disertai angin yang merobohkan tanaman jagung, bahkan desa Kotak Kawau 5 tahun terakhir selalu diterpa angin puting beliung. Hujan dimulai di pertengahan Desember sampai

April dan dapat lanjut ke bulan Mei bahkan sampai Juni, kondisi ini membuat tanaman jagung busuk karena memiliki kelembaban yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan jumlah panen jagung menurun dan berujung pada gagal panen dan tidak dapat memiliki persediaan pangan.

Beberapa penelitian tentang kerentanan versus ketahanan dalam penghidupan masyarakat menjelaskan kerentanan sebagai kondisi menurunnya kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup, sementara ketahanan sebagai cara-cara masyarakat dalam menerima akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk mendapatkan pangan. Penelitian di Desa Watu Asa menggambarkan *mandara* adalah sistem barter, dimana nelayan membawa ikan datang ke rumah tangga lain untuk mendapatkan beras atau jagung, sebatas pada melengkapi kebutuhan (Mila & Kolambani, 2020). *Mandara* sebagai jembatan dan menjadi dasar kegiatan ekonomi mikro yang dilakukan pada masyarakat Sumba (Rambu Atahau et al., 2020; Soegiono et al., 2019). Di Ethiopia, *mandara* merupakan asosiasi saling membantu. Setiap rumah tangga wajib menyumbang dalam bentuk uang tunai yang dikelola oleh orang yang dapat dipercaya, sebagian digunakan untuk dana darurat dan digunakan masyarakat adat mengatasi guncangan (Endris et al., 2017). Penelitian di Ethiopia Timur menemukan bahwa praktik dukungan timbal balik sangat efektif dalam membangun ketahanan rumah tangga dalam mengatasi guncangan pangan. Namun seringkali gagal ketika guncangannya bersifat sistemik atau ketika guncangan berlangsung lama, atau ketika rumah tangga memiliki tingkat modal manusia dan keuangan yang rendah (Endris et al., 2017; Tigges et al., 1998). Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti melihat lebih jauh bagaimana *mandara* berperan dalam menghadapi perubahan iklim.

Mandara Menggambarkan implementasi sebuah tatanan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Modal sosial memiliki tiga dimensi, yakni kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) (Kiboro, 2017; Claridge, 2018). Kepercayaan dapat terbangun dari seringnya bertemu dan bersama. Norma terbentuk dari tradisi yang membangun perilaku individu atau kelompok yang membentuk modal sosial. Jaringan lebih menunjuk pada hubungan individu atau kelompok yang memiliki keteraturan. Keteraturan berarti memiliki sifat yang berlangsung terus menerus.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan praktek “*mandara*” yang terjadi pada rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak. Apakah *mandara* dapat menjadi jalan keluar mengatasi masalah ketahanan dan mengatasi kerentanan pangan? Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka kerangka pikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. Mandara Jalan Keluar Masalah Ketahanan dan Mengatasi Kerentanan Pangan (Sumber: Endris (2017) dikembangkan peneliti)

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan mengarah pada ketahanan dan kerentanan. Ketahanan terganggu akibat keterbatasan sumber daya, sementara kerentanan terjadi akibat adanya guncangan yang dikarenakan adanya perubahan iklim. Kedua kondisi tersebut membuat rumah tangga melakukan *mandara*. Hasil *mandara* akan meningkatkan sumber daya, yakni meningkatkan ketahanan dan mengatasi kerentanan bagi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di kampung Pakapihak Sumba Timur, yang memiliki 18 orang kepala keluarga dengan total penduduk sebanyak 85 jiwa. Rumah tangga – rumah tangga di Pakapihak memiliki penghidupan sebagai petani, selain bertani mereka juga menjadi gembala ternak orang. *Lolang* merupakan lokasi yang biasa digunakan oleh rumah tangga di Pakapihak untuk menanam jagung pada setiap musim penghujan. Hasil panen jagung biasanya antara 200 – 500 (1 – 2,5 ton) karandi setiap tahunnya.

Mandara dalam kampung

Hasil panen jagung yang dimiliki oleh rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak merupakan sumber pangan untuk seluruh anggota keluarganya selama satu tahun. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bama:

Hasil panen jagung saya biasanya lebih banyak daripada saudara yang ada dalam kampung ini. Kami semua menanam jagung di lolang, ada sekitar 10 kepala keluarga, lahan saya sekitar 1 Ha dapat hasil sekitar 500 karandi, tapi ternyata untuk makan sehari-hari tidak mencukupi.

Hasil panen jagung 500 karandi setara dengan 2.500 kg atau sebesar 2,5 ton pada keluarga Bama, jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan keluarga lainnya, tetapi mereka masih mengalami kesulitan untuk pemenuhan makan sehari-hari. Pah menambahkan bahwa:

Panen saya biasanya sekitar 200 karandi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sepanjang tahun. Hasil panen rumah tangga di kampung biasa dibagi dalam 3 bagian, 1) disimpan untuk persediaan makan sampai dengan panen berikutnya, 2) bibit untuk ditanam di musim tanam berikutnya, dan 3) dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Tetapi dari dulu saya tidak pernah menjual, karena hanya untuk makan.

Panen Pah yang lebih sedikit masih cukup untuk kebutuhan makan sampai panen berikutnya tiba. Panen sebanyak 200 karandi setara dengan 1.000 kg atau sebesar 1 ton. Pembagian hasil panen seluruh rumah tangga di kampung Pakapihak terbagi dalam 3 yakni buat persediaan bibit, persediaan pangan dan dijual. Pembagian tersebut dibenarkan oleh Baji dan kutipan wawancara berikut:

Biasanya saya menjual sebagian hasil panen jagung untuk membeli berbagai kebutuhan lainnya, seperti gula kopi, sabun dan lainnya.

Hasil panen yang dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pernyataan Baji didukung oleh Baawi melalui kutipan wawancara berikut:

Kebutuhan yang banyak membuat kami menjual jagung, sehingga tidak ada persediaan bahan makanan yang cukup untuk satu tahun.

Sebagian hasil panen jagung yang dijual berakibat pada berkurangnya persediaan bahan makan sampai dengan panen berikutnya. Bahkan ketika panen jagung mereka masih membeli beras, seperti kutipan wawancara dari Baru sebagai berikut:

Meskipun panen jagung masih beli beras, karena jagung hasil panen tidak cukup untuk makan.

Beras dibeli oleh rumah tangga di Pakapihak, karena hasil panen jagung tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan. Sehingga beberapa rumah tangga melakukan beberapa tindakan sebagai akibat tidak cukupnya hasil panen tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berikut kutipan Mala:

Saya menanam sayur untuk menopang keluarga, karena jagung yang kami dapatkan saat panen memang tidak cukup, padahal jagung tidak kami jual. Hasil dan penjualan sayur saya membeli beras.

Rumah tangga Mala menanam sayur untuk membeli beras, ini menggambarkan bahwa hasil panen jagung tidak cukup untuk sampai sampai panen berikutnya. Hal itu juga sama yang dirasakan oleh Maser dalam kutipan wawancara berikut:

Saya panen jagung tetapi tetap kalau musim kemarau gali ubi hutan, karena takut jika hasil panen tidak cukup, karena jika ada perlu mendadak saya terpaksa jual jagung hasil panen.

Menggali ubi dilakukan sebagai cara untuk berjaga dalam memenuhi kebutuhan makan, karena ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi, apalagi ada kebutuhan mendadak, dan yang dimiliki hanya jagung. Maka jagung yang dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Jadi hasil panen jagung tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan selama masa yang dibutuhkan, yakni sepanjang tahun atau sampai dengan panen berikutnya. Cara lain dalam memenuhi kebutuhan dilakukan oleh rumah tangga tetapi berujung pada pemenuhan kebutuhan pangan.

Pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak dilakukan melalui mandara. Mandara atau pertukaran/*barter*, dilakukan untuk dapat saling melengkapi. Berikut kutipan wawancara Bama:

Biasanya saya ke rumah anak saudara saya Maser dalam kampung sini datang membawa jagung, minta pinang untuk makan sirih pinang karena kalau tidak harus beli pinang sampai di pasar dan jauh dari kampung, terkadang kopi dan gula. Kami biasa saling datang untuk minta bantuan jika kurang sesuatu, tapi kami bawa yang kami punya.

Rumah tangga datang bermandara dengan membawa yang mereka miliki untuk dapat memperoleh yang menjadi kebutuhan mereka. Mereka saling mengenal satu dengan lainnya, sehingga mereka tidak merasa sungkan satu dengan lainnya. Seperti yang terjadi pada Bama dan Maser mereka masih pangkat anak dalam istilah mereka. Berkunjung kepada saudara untuk bercerita tentang kesulitan yang ada juga dialami oleh Maser seperti dalam kutipan berikut:

Saya datang ke Pah membawa ubi iwi karena umbu kecil masih bayi harus makan bubur nasi, jadi saya pulang membawa beras dan sayuran.

Anak-anak memerlukan makanan yang bergizi, jika dibandingkan dengan beras, masih jauh lebih baik daripada ubi iwi yang terkadang membuat keracunan jika salah mengolahnya. Namun makanan yang enak jika diolah. Pernyataan tentang pertukaran atau mandara juga dilakukan oleh Baji dalam kutipan berikut:

Saya ke Pah bawa jagung 1 karandi begitu dan saya pulang membawa sayur, bawang, lombok yang saya perlukan untuk makan dirumah.

Baji dapat menyediakan sayuran untuk keluarganya dengan mendatangi Pah dan membawa jagung 1 karandi yang mereka miliki, Pah tidak keberatan dan memberikan seperti kebutuhan rumah tangga yang datang kepadanya. Kedekatan juga penting untuk dapat memperoleh bantuan seperti yang kita perlukan, ini diakui oleh Baru, yang dekat dengan Pah, berikut kutipannya:

Kalau saya tidak ada beras biasanya ke rumah saudara saya yang rumah berdekatan, saya bawa ayam ke Baji dan pulang membawa jagung, tetapi saya pernah ke rumah Pah untuk menukar dengan beras. Saya lebih biasa dengan Pah, meskipun saya juga dengan rumah tangga lainnya.

Pernyataan itu dibenarkan oleh Baawi, biasanya kalau datang ke rumah tangga dalam kampung ini harus kepada yang memiliki yang kita butuhkan dan itu kelihatan dari apa yang dimiliki dalam rumahnya, seperti kutipan Baawi berikut ini:

Saya kadang juga datang ke saudara dalam kampung ketika saya perlu seperti jagung, saya akan datang ke rumah Bama karena panen paling banyak Bama, kalau saya perlu sayur pasti ke Pah, ada saja yang kita awa, terkadang ubi patatas, garam dan lainnya.

Rumah tangga yang kuat membantu rumah tangga yang lemah, saling bertukar dan saling melengkapi.

Pemenuhan kebutuhan dipenuhi dari pertukaran di antara rumah tangga-rumah rumah tangga yang ada dalam kampung, semua melakukan hal yang sama. Mandara dalam kampung

untuk memenuhi kebutuhan masing-masing rumah tangga, dengan memberi kelebihan dalam rumah tangga kepada saudara yang datang dengan membawa kekurangannya. Saling melengkapi antar rumah tangga di kampung Pakapihak.

Mandara di luar kampung

Perubahan iklim membuat guncangan terhadap rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak terguncang, guncangan itu terjadi sebagai akibat bergesernya waktu turun hujan, ketidakaturan hujan, dan hujan disertai angin yang merobohkan belasan hektar pohon jagung, sampai munculnya hama belalang. Seluruh rumah tangga di Pakapihak mengalami gagal panen. Berikut kutipan Baawi:

Musim penghujan digunakan petani untuk menanam jagung. Jadi hujan ketiga di musim hujan baru kita tanam dan mendekati kemarau kami panen. Namun saat ini hujan tidak kunjung datang pada bulan yang semestinya hujan

Menanam tanaman pangan seperti jagung dilakukan di musim hujan, untuk penyiraman mengandalkan air hujan, dan panen telah menjadi waktu ketika musim hujan berakhir. Pernyataan tersebut didukung oleh Bama dalam kutipan berikut:

Hujan yang tidak pasti membuat panen hanya sekitar 50 sampai dengan 100 karandi¹ untuk luasan lahan dibawah 1 ha,

Pernyataan tersebut didukung oleh Baji sebagai berikut:

Kurang lebih 5 tahun ini saya hanya memperoleh sekitar 30 karandi sampai dengan 70 karandi untuk panen jagung.

Padahal hasil panen ini akan dibagi dalam 3 bagian seperti yang dinyatakan oleh Maser;

Hasil panen ini dibagi dalam 3 bagian, 1) disimpan untuk persediaan makan sampai dengan panen berikutnya, 2) bibit untuk ditanam di musim tanam berikutnya, dan 3) dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga (Maser),

Akibat panen sedikit maka pembagian itu sangat kecil, dan berujung pada berkurangnya persediaan pangan untuk semua rumah tangga di kampung Pakapihak. Kejadian gagal panen membuat guncangan bagi rumah tangga, seperti pernyataan Baji dikutipan berikut:

Kami saat ini gagal panen, tidak ada lagi bibit di tahun depan apalagi yang dijual

Ditambahkan oleh Mala pada kutipan berikut:

Belum lagi hujan lambat datang, kadang hujan kemudian panas panjang, angin kencang yang membuat tanaman jagungnya roboh, kami tidak bisa panen banyak

Belum lagi belalang seperti kutipan Baawi berikut:

Jika belalang datang dalam jumlah yang banyak seperti hujan, ada yang hinggap di daun, dan ketika pergi daun sudah gundul

Perubahan iklim menyebabkan kekeringan yang panjang, dan terkadang hujan yang terus menerus, kondisi tersebut menjadikan gagal panen. Rumah tangga-rumah tangga ini mengalami guncangan, karena pemenuhan kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi dari hasil tanaman jagung.

¹ Karandi adalah jagung yang telah dipanen diikat-ikat memanjang dengan menggunakan sebagian dari kulit jagungnya, dalam satu karanda berisi sekitar 70 tongkol jagung, atau sekitar 5 kg. Berat tersebut sangat bergantung pada besar kecilnya tongkol jagung.

Guncangan dialami semua rumah tangga di kampung Pakapihak, membuat mereka bermandara ke luar kampung dalam 10 tahun terakhir. Berikut kutipan wawancara Bama:

Saya jalan berdua dengan saudara dari kampung menuju ke kerabat saya di lain kampung mereka mau panen padi, saya membawa asam yang saya petik di pinggiran hutan, saya selama 3 hari membantu panen dan menjemur padi, pulang saya membawa padi.

Pemenuhan hidup mereka dengan melakukan mandara di saudara atau kerabat yang ada di luar kampung atau diluar Pakapihak. Hal senada juga diakui oleh Mala lewat kutipan berikut:

Saya menuju ke saudara laki-laki saya di Palindi karena saya lebih dekat dengan saudara saya di Palindi, saya pernah bawa sirih karena disini banyak sirih dan pulang bisa membawa jagung.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Maser lewat kutipan berikut:

saya berkunjung ke rumah kakak perempuan saya dan Bapak besar saya di Kambata. Jadi daerah disana lebih dingin. Digunung, jadi curah hujannya lebih banyak daripada di kampungnya kami. Saya bawa bawang datang ke sana, karena mereka tidak tanam. Saya tinggal selama 2 hari dan pulang membawa jagung.

Posisi antara daerah yang landau dan pegunungan berbeda curah hujannya, ini membuat kerabat yang ada di lokasi landau bahkan pesisir akan mandara menuju kerabat yang tinggal di pegunungan.

Seperti pernyataan Baru dalam kutipan berikut:

Saya berkunjung ke 3 lokasi kerabat saya yang panen di daerah gunung sana, mereka bersaudara dengan saya, kami satu nenek. Bahkan bisa lebih sangat tergantung dengan kecukupan bahan pangan kami, kalau kurangnya banyak, maka kami banyak bermandara ke saudara dan kerabat.

Mereka mendatangi atau mandara lebih dari 1 lokasi, bahkan 3 lokasi dan itu dibenarkan oleh Baji dalam kutipan berikut:

Saya pernah berkunjung sampai dengan 5 kerabat, membawa asam, garam untuk memperoleh jagung atau padi. Saya membawa pulang dan untuk digunakan sebagai bahan pangan kami, tetapi tetap tidak cukup.

Pernyataan itu dibenarkan oleh Bama lewat kutipan berikut:

Saya sudah bermandara ke beberapa kerabat tetapi hasil yang kami bawa belum juga cukup untuk kebutuhan dirumah, tetap paling tidak membantu mengatasi saat kami di kampung gagal panen, sayangnya disini sering hujan tidak menentu jadi lebih sering gagal panen pada saat-saat seperti saat ini.

Rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak bermandara ke luar kampung ketika mereka mengalami guncangan, seperti gagal panen. Mereka menuju kampung-kampung (daerah) yang menurut mereka mampu memberikan bantuan ketika menghadapi krisis pangan akibat guncangan. Mereka tetap melakukan mandara ke luar kampung untuk pemenuhan pangan mereka, meskipun hasil *mandara* tidak sepenuhnya dapat menutupi seluruh kebutuhan rumah tangga-rumah tangga yang ada di kampung Pakapihak. Tetapi jika tidak bermandara di luar kampung maka mereka akan semakin terpuruk dalam menghadapi krisis pangan.

Membangun Ketahanan: Saling Tukar dan Melengkapi

Kondisi alam yang kering, sehingga bertanam bahan makanan pokok dikerjakan di musim penghujan, menjadikan panen dialami sekali setahun oleh rumah tangga-rumah tangga di

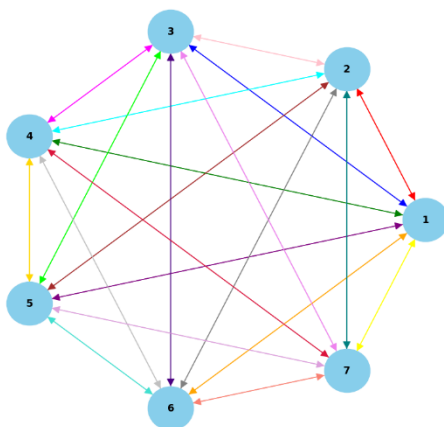
Pakapihak. Kebutuhan yang beragam yang kehidupan rumah tangga, membuat mereka mengabaikan persediaan bahan pangan, karena hasil panen jagung yang dijual akan lebih banyak daripada yang disimpan. Hal ini membuat mereka mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dalam kesehariannya. Ketahanan rumah tangga akan terganggu apabila terjadi kekeringan yang panjang, ukuran lahan pertanian yang terbatas, sulitnya akses kredit, dan ketidakpastian hujan (Assefa Tofu & Wolka, 2023). Penelitian di selatan laut Ethiopia menemukan bahwa ketahanan penghidupan petani kecil, bahwa rumah tangga yang lebih kaya lebih tangguh daripada yang menengah dan yang miskin dalam menghadapi kekeringan yang berulang, namun semuanya memiliki adaptasi yang rendah (Wassie et al., 2023).

Mandara menjadi sarana yang digunakan oleh rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak ketika mereka mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan. Mereka saling mengenal sehingga mereka saling terhubung dalam jaringan kekeluargaan/kekerabatan. Satu kampung merupakan saudara. Tradisi ini dapat terjadi karena adanya jaringan sosial yang terbangun dari interaksi yang ada antar rumah tangga-rumah tangga kampung tersebut.

Mereka saling bertukar barang karena memiliki kelebihan pada salah satu jenis barang, dengan cara mendatangi rumah tangga lain untuk memperoleh barang yang tidak mereka miliki, tetapi dimiliki oleh rumah tangga tersebut. Rasa saling percaya terlihat pada nilai tukar yang ada dalam setiap barang, bahwa barang yang dipertukarkan akan bermanfaat bagi masing-masing rumah tangga. Penelitian Mila dan Kolambani (20220) menunjukkan pertukaran dimana nelayan membawa ikan kepada rumah tangga lain yang masih memiliki jalinan kekerabatan dan menukarnya dengan jagung. *Mandara* dilakukan dalam kampung atau dalam desa untuk saling menukar dan melengkapi. Keberadaan *mandara* telah mampu melengkapi kekurangan dari rumah tangga-rumah tangga, dengan menukarkan kelebihan yang mereka miliki.

Saling menolong dalam keluarga/kerabat adalah norma yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Keberadaan norma tersebut membuat praktek *mandara* masih ada sampai saat ini. Saling kenal menjadi sebuah jaringan yang akan selalu menghubungkan antar rumah tangga yang ada dalam kampung. Jaringan kekeluargaan/kekerabatan menjadikan mereka memiliki keberanian untuk saling kunjung ketika memerlukan sesuatu yang mereka butuhkan. Jaringan ini menjadi modal sosial yang mengikat (*bonding*) bagi rumah tangga yang dapat membantu mereka memberikan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan pada rumah tangga di Pakapihak dibangun melalui *mandara*. Ketahanan pangan dapat diciptakan melalui *mandara*, karena masing-masing rumah tangga dapat menerima akses fisik, ekonomi bahkan sosial dari praktek yang dilakukan. Selain mereka dapat secara ekonomi memiliki manfaat terpenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing rumah tangga, secara sosial mereka menjadi lebih dekat dan semakin mempererat hubungan kekeluargaan/kekerabatan yang telah ada. Berikut gambar yang memperlihatkan saling tukar dan melengkapi dalam praktek mandara dalam kampung:



Gambar 2. Mandara yang dilakukan oleh rumah tangga dalam kampung Pakapihak,

Keterangan: angka 1 – 7 rumah tangga-rumah tangga yang melakukan mandara

Ketahanan pangan tercipta karena mereka menerima akses fisik dan ekonomi dalam bentuk barang yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing. Saling memberi dan menerima, secara sederhana itulah gambaran jaringan *mandara* dalam kampung. Jaringan menyediakan akses bagi rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak untuk mendapatkan pertukaran yang seimbang dengan yang dibutuhkan. Mereka saling berkunjung untuk memenuhi kekurangan rumah tangganya, dengan membawa kelebihan yang ada dalam rumah tangganya. Mereka terhubung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pola mandara ini terjadi dalam kampung sebagai bagian untuk memperkuat ketahanan pangan masing-masing rumah tangga.

Modal sosial mengikat (*bonding*) terjadi karena adanya jaringan sosial yang melekatkan mereka dalam komunitas yakni kekeluargaan/kekerabatan. Adanya timbal balik yang dilakukan sesuai norma yang ada pada masyarakat Pakapihak, karena mandara merupakan tradisi untuk saling memberi, sehingga timbal balik dalam mandara bukan sebagai hutang sosial. Praktek *mandara* menjadi modal sosial yang mengikat yang mampu mendorong terbangunnya ketahanan

pangan bagi komunitas yang ada dalam jaringan tersebut. Organisasi *klan* (*huiguan*) yang secara dominan memfasilitasi fungsi budaya dan peran tradisional, asosiasi sukarela bertindak sebagai pusat dimana anggota dapat bersosialisasi dan membangun jaringan *guanxi* (hubungan pribadi/kerabat) lokal dan transnasional (Setijadi, 2016).

Norma yang ada dalam budaya Sumba tentang saling menopang, terlihat dalam berbagai kegiatan budaya. Modal sosial bagi rumah tangga miskin dapat menarik sumber daya tambahan yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui hubungan sosial, dan hubungan timbal balik berfungsi sebagai sumber dukungan finansial, sosial, atau politik yang dapat mereka peroleh pada saat dibutuhkan (Kiboro, 2017). Timbal balik adalah bagian dari norma yang dapat dimasukkan dalam membalas kebaikan dengan kebaikan.

Mengurangi kerentanan: Membantu dan Mengurangi Resiko

Perubahan iklim mengakibatkan guncangan bagi rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak. Gagal panen menimbulkan kerentanan yang dialami semakin parah. Rumah tangga di Pakapihak melakukan mandara ke luar kampung, karena dalam kampung mengalami gagal panen. Mandara ke luar kampung dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga di Pakapihak. Mereka bermandara menuju pegunungan, yang memiliki curah hujan yang lebih baik dibandingkan di daerah landai dimana kampung Pakapihak berada. Penelitian di Jepang menemukan bahwa keragaman geografis akan berdampak pada perbedaan iklim, dan berdampak pada paparan dan besaran resiko yang berbeda. Sehingga kerentanan yang dialami oleh masyarakat juga berbeda-beda (Liu & Masago, 2025). Penelitian di Kenya menemukan bahwa wilayah kering dan semi kering sangat rentan terhadap perubahan iklim. Kerentanan yang dialami seperti air, bencana alam dan variabilitas iklim, strategi mata pencaharian, dan pangan (Muia et al., 2025).

Mandara di luar kampung dapat terjadi karena mereka memiliki jaringan kekeluargaan/kekerabatan, mereka selalu terhubung dengan mereka meskipun berbeda kampung. Mereka terikat dalam jaringan sosial yang dapat membantu mereka ketika mengalami kesusahan seperti gagal panen. Mandara merupakan tradisi yang telah lama dilakukan, hingga menjadi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Modal sosial yang mengikat (*bonding*) membantu rumah tangga dalam menghadapi guncangan yang terjadi ketika krisis pangan yang terjadi di Pakapihak. Modal sosial yang mengikat biasanya memberikan pengaruh negatif pada hasil ekonomi (Claridge, 2018). Namun secara sosial lebih mengarah pada kepedulian untuk saling

menopang dan berdampak positif bagi rumah tangga yang berkunjung dan dikunjungi, mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

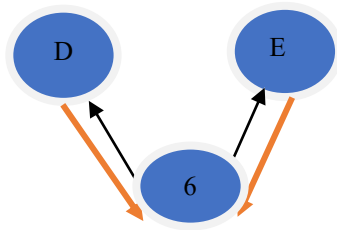
Modal sosial yang mengikat biasanya memberikan pengaruh negatif pada hasil ekonomi (Claridge, 2018). Namun secara sosial lebih mengarah pada kepedulian untuk saling menopang dan berdampak positif bagi rumah tangga yang berkunjung dan dikunjungi, mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Selain adanya jaringan kekeluargaan/kekerabatan, *mandara* juga memerlukan kepercayaan. Kepercayaan dari rumah tangga yang akan berkunjung, karena kunjungan ini merupakan kunjungan untuk meminta bantuan, karena mengalami guncangan dalam rumah tangganya akibat gagal panen. Mereka percaya jika tempat *mandara* akan dapat membantu mereka. dilakukan untuk mengatasi krisis pangan terlebih lagi mengatasi guncangan akibat gagal panen. Begitu juga dengan kondisi kerabat yang didatangi, mereka juga harus percaya kepada kerabatnya yang datang, karena ada yang diberikan benar-benar digunakan untuk mengatasi guncangan.

Kerentanan yang dialami ketika mereka mengalami guncangan seperti gagal panen. Vel (2020) mengemukakan bahwa *mandara* merupakan perjalanan ke daerah lain untuk meminta bantuan kepada kerabatnya karena adanya krisis pangan. Krisis pangan yang tidak dapat diatasi dalam kampung, memaksa mereka harus ke luar kampung. *Mandara* ke luar kampung memerlukan perencanaan, dan biasanya mereka tinggal untuk beberapa hari untuk membantu memanen hasil kebun/sawah milik keluarga/kerabatnya. Kebutuhan untuk persediaan pangan yang banyak, akan membuat rumah tangga mendatangi keluarga/kerabatnya lebih dari satu lokasi, supaya persediaan pangan selama satu tahun diharapkan dapat tertutupi.

Modal sosial yang mengikat (*bonding*) telah mampu mempererat jalinan kekeluargaan/kekerabatan menjadi semakin dekat. Secara teratur rumah tangga – rumah tangga yang lebih mampu membantu yang tidak mampu, dalam hal ini terkait mengurangi kerentanan. *Mandara*, salah satu tindakan yang dimiliki oleh masyarakat Sumba untuk mengatasi guncangan dalam rumah tangga (Vel, 2008; Vel & Makambombu, 2019)

Perbedaan jumlah dan frekuensi kunjungan antara satu rumah tangga dengan rumah tangga yang lain berbeda, tergantung pada besar kecilnya guncangan yang dialami oleh masing-masing rumah tangga. *Mandara* tidak dapat dinilai dengan uang, nilai ekonomi tidak bisa diberlakukan pada kondisi ini, tetapi nilai sosial yang menjadikan *mandara* memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Sumba. Pemahaman untuk saling membantu, karena ada ikatan/jaringan sosial

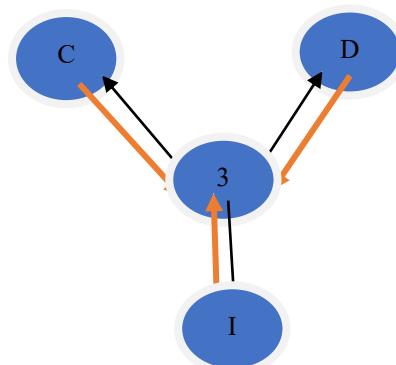
3 rumah tangga yang melakukan mandara ke salah satu kampung yang berbeda, dan tetapi terjadi berulang-ulang. Pola kedua adalah pola segitiga:



Sumber: data diolah
Gambar 4 jaringan segitiga

Keterangan:
angka 6 menunjukkan rumah tangga
huruf D,E menunjukkan lokasi/daerah mandara
pembawaan seadanya
▼ hasil mandara lebih besar

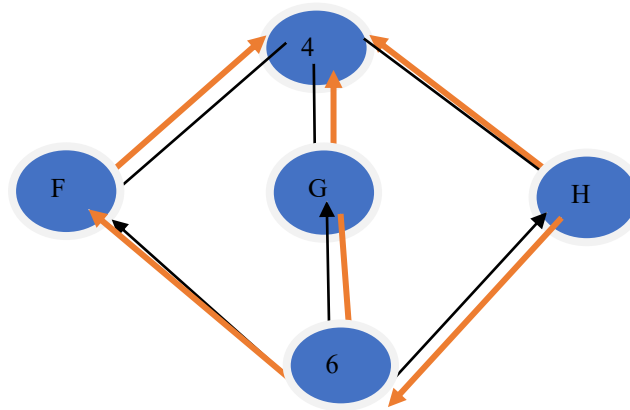
Gambar 4 menunjukkan jaringan segitiga ini terlihat adanya 1 keluarga yang mendatangi dua kampung tetapi dalam waktu yang berbeda, jadi rumah tangga mendatangi dua kerabatnya, dan terjadi secara berulang-ulang. Pola ketiga adalah pola Y:



Sumber: data diolah
Gambar 5. jaringan Y

Keterangan:
angka 3 menunjukkan rumah tangga
huruf C,D,I menunjukkan lokasi/daerah mandara
pembawaan seadanya
▼ hasil mandara lebih besar

Gambar 5 menunjukkan jaringan Y menggambarkan jaringan yang dibangun oleh rumah tangga dalam menutupi kerentanannya dengan mendatangi 3 kampung, mendatangi 3 kerabat dan menggunakan jaringan ini secara berulang-ulang. Pola keempat adalah pola layang-layang:



Sumber: data diolah

Gambar 6. Jaringan layang-layang

Keterangan:

angka 4, 6 menunjukkan rumah tangga

huruf F,G,H menunjukkan lokasi/daerah mandara

◀ pembawaan seadanya
▼ hasil mandara lebih besar

Gambar 6 menunjukkan jaringan layang-layang menggambarkan bahwa 2 rumah tangga yang ada di kampung Pakapihak mendatangi kampung yang sama ketika melakukan mandara dan terjadi berulang-ulang.

Pola jaringan dalam melakukan *mandara* merupakan praktek dari menunjukkan bahwa keluasan jaringan kekeluargaan/kekerabatan akan semakin membuat rumah tangga-rumah tangga memperoleh bantuan dalam mengatasi krisis pangannya akibat guncangan. *Mandara* dapat mengurangi kerentanan rumah tangga-rumah tangga yang ada di Pakapihak, meskipun tidak semua dapat diatasi dengan mandara. Namun paling tidak mandara diakui oleh rumah tangga-rumah tangga mengatasi guncangan mereka, meskipun hanya sementara. Jaringan atau ikatan memungkinkan orang untuk bertahan dengan mendorong timbal balik jika memungkinkan dan kolaborasi (Putman, 1994).

Modal sosial yang terpelihara dengan baik, akan mengoptimalkan kemampuannya dalam menanggulangi guncangan rumah tangga. Guncangan-guncangan membuat masyarakat mengalami kerentanan, namun dengan adanya modal sosial maka dapat tertopang. Modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding*), lebih mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hirarki, dan tertutup (Endris et al., 2017). Modal sosial mengikat (*bonding*) mengacu pada jaringan dimana sebagian besar individu yang tergabung dalam jaringan tersebut saling terhubung, mereka saling mengenal dan sering berinteraksi satu sama lain (Claridge, 2018).

Budaya saling menopang, tolong menolong sesama kerabat terjadi pada saat krisis pangan. Budaya tolong menolong ini menjadi modal sosial bagi rumah tangga yang pernah membantu kepada kerabatnya pada saat krisis pangan. Mandara terbukti menjadi solusi kondisi krisis pangan yang terjadi pada rumah tangga di Pakapihak. *Mandara* merupakan kunjungan berkuda, untuk meminta bahan makanan karena krisis pangan kepada kerabat (Vel, 2008). Rumah tangga di Pakapihak melakukan *mandara* untuk memenuhi krisis pangan yang mereka alami ketika mengalami kekurangan pangan akibat hasil panen tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga. Di Pakistan pemilik lahan kecil menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan dampak perubahan iklim, mereka membuat kebijakan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat yang rentan melalui pengetahuan, sumber daya, dan sistem pendukung lainnya (Ali et al., 2025).

Jaringan kekeluargaan yang didukung dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga, dan norma yang telah menjadi tradisi dalam budaya Sumba, menjadikan praktek mandara mampu mengurangi kerentanan yang ada di Pakapihak. Meskipun dalam kondisi kekeringan alam yang dimiliki, namun kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang ada pada masing-masing kampung/daerah, tetap mampu membantu pada saat guncangan akibat perubahan iklim. Penelitian di Afrika Sub Sahara menemukan bahwa manajemen risiko dapat mengelola kekeringan sebelum terjadi dan meminimalkan dampak negatif bagi rumah tangga dan wilayah rentan (Shiferaw et al., 2014). Negara-negara berkembang masih kekurangan sumber daya untuk beradaptasi secara efektif terhadap kerentanan iklim (Henri Aurélien, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mandara merupakan pertukaran atau barter yang menjadi tradisi masyarakat Sumba, yang dilakukan karena adanya jaringan kekeluargaan/kekerabatan, yang mengikat (*boonding*) yang dilandasi oleh rasa saling percaya sehingga terjadi saling membantu dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan. Praktek mandara ini dapat terus terjadi karena dukungan norma yang ada dalam tradisi budaya Sumba untuk saling menopang. Akhirnya *mandara* merupakan jalan keluar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengatasi kerentanan pangan akibat perubahan yang terjadi pada rumah tangga-rumah tangga di kampung Pakapihak, meskipun bersifat sementara.

Rekomendasi

Pengelolaan tradisi *mandara* yang baik, akan memberikan keberlanjutan penghidupan meskipun terjadi guncangan akibat perubahan iklim dan penyebab lainnya. Secara jangka panjang dapat dikembangkan sebagai cara mendistribusikan hasil pertanian dan peternakan di masyarakat perdesaan secara modern (*mandara modern*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abenakyo, A., Sanginga, P., Njuki, J., Kaaria, S., & Delve, R. (2007). *Give to AgEcon Search Relationship between Social Capital and Livelihood Enhancing Capitals among Smallholder Farmers in Uganda*. <http://ageconsearch.umn.edu>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Ali, I., Shah, A. A., Alotaibi, B. A., Xu, C., Ali, A., & Ali, Y. (2025). Unveiling the determinants of climate change adaptation among small Landholders: Insights from a Mountainous Region in Pakistan. *Climate Services*, 38(January), 100550. <https://doi.org/10.1016/j.cliser.2025.100550>
- Assefa Tofu, D., & Wolka, K. (2023). Transforming food insecure farmers from climate variability and land degradation susceptibility to resilient livelihoods. *Research in Globalization*, 7(November), 100168. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100168>
- Belton, B., & Fang, P. (2022). Hybrid livelihoods: Maize and agrarian transformation in Southeast Asia's uplands. *Journal of Rural Studies*, 95(June), 521–532. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.09.036>
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital – bonding, bridging, linking. *Social Capital Research*, 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7993853>
- D, P. R. (1994). Social capital and public affairs”. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5–19.
- Davies, M., Guenther, B., Leavy, J., Mitchell, T., & Tanner, T. (2008). “Adaptive social protection”: Synergies for poverty reduction. *IDS Bulletin*, 39(4), 105–112. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2008.tb00483.x>
- Endris, G. S., Kibwika, P., Hassan, J. Y., & Obaa, B. B. (2017). Harnessing Social Capital for Resilience to Livelihood Shocks: Ethnographic Evidence of Indigenous Mutual Support Practices among Rural Households in Eastern Ethiopia. *International Journal of Population Research*, 2017, 1–26. <https://doi.org/10.1155/2017/4513607>
- Halstead, J. M., Deller, S. C., & Leyden, K. M. (2022). Social capital and community development: Where do we go from here? *Community Development*, 53(1), 92–108. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.1943696>
- Henri Aurélien, A. B. (2025). Vulnerability to climate change in sub-Saharan Africa countries. Does international trade matter? *Heliyon*, 11(4).

- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42517>
- Kiboro, C. N. (2017). Influence of Social Capital on Livelihood Outcomes for the Internally Displaced Persons in Kenya: A Social Capital Approach. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(26), 266. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n26p266>
- Liu, F., & Masago, Y. (2025). Assessing the geographical diversity of climate change risks in Japan by overlaying climatic impacts with exposure and vulnerability indicators. *Science of the Total Environment*, 959(November 2024), 178076. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.178076>
- Mbiba, M., Collinson, M., Hunter, L., & Twine, W. (2019). Social capital is subordinate to natural capital in buffering rural livelihoods from negative shocks: Insights from rural South Africa. *Journal of Rural Studies*, 65, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.12.012>
- Mila, S., & Kolambani, S. L. (2020). Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 171–194. <https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6381>
- Muia, V. K., Opere, A. O., & Amwata, D. A. (2025). Livelihood vulnerability to climate change in Makueni County, Kenya. *Scientific African*, 27(January), e02530. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02530>
- Rambu Atahau, A. D., Huruta, A. D., & Lee, C. W. (2020). Rural microfinance sustainability: Does local wisdom driven - governance work? *Journal of Cleaner Production*, 267. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122153>
- Regency, S. T., & Figures, I. N. (2024). *KABUPATEN SUMBA TIMUR*. 20.
- Setijadi, C. (2016). 'A beautiful bridge': Chinese Indonesian associations, social capital and strategic identification in a new era of China Indonesia relations. *Journal of Contemporary China*, 25(102), 822–825. <https://doi.org/10.1080/10670564.2016.1184895>
- Shiferaw, B., Tesfaye, K., Kassie, M., Abate, T., Prasanna, B. M., & Menkir, A. (2014). Managing vulnerability to drought and enhancing livelihood resilience in sub-Saharan Africa: Technological, institutional and policy options. *Weather and Climate Extremes*, 3, 67–79. <https://doi.org/10.1016/j.wace.2014.04.004>
- Soegiono, L., Atahau, A. D. R., Harijono, & Huruta, A. D. (2019). Local wisdom in rural microfinance: A descriptive study on villagers of east sumba. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(3), 1485–1496. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(30\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(30))
- Sumberg, J., Holland-Szyp, C., Yeboah, T., Oosterom, M., Crossouard, B., & Chamberlin, J. (2024). Young people, livelihood building and the transformation of African agriculture: A reality check. *Global Food Security*, 41(March), 100759. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100759>
- Suryani, S. (2023). Ijon: Sebuah Strategi Bertahan Hidup Komunitas Gembala. *Transformatif*, 12(2), 77. <https://doi.org/10.58300/transformatif.v12i2.696>
- Temesgen, Y., Ketema, M., & Ademe, A. (2022). Rural households vulnerability to covariate and

- idiosyncratic shocks using multilevel longitudinal model: evidence from Ethiopia. *Heliyon*, 8(10), e10968. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10968>
- Tigges, L. M., Ziebarth, A., & Farnham, J. (1998). Social Relationships in Locality and Livelihood: The Embeddedness of Rural Economic Restructuring*. In *Journal of Rural Studies* (Vol. 14, Issue 2).
- Toku, A., Amoah, S. T., N-yanbini, N. N., Sarfo, A. K., & Tornyeviadzi, P. (2024). Analysis of land-use and livelihood transformations in peri-urban areas: Insights from North-Western Ghana. *Heliyon*, 10(19), e38467. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38467>
- Vel. (n.d.). *EKONOMI-UMA*.
- Vel, J. (2008). *Uma Politics : an Ethnography of Democratization in West Sumba, Indonesia, 1986-2006*. KITLV Press.
- Vel, J., & Makambombu, S. (2019). Strategic Framing of Adat in Land-Acquisition Politics in East Sumba. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 20(5), 435–452. <https://doi.org/10.1080/14442213.2019.1670239>
- Wassie, S. B., Mengistu, D. A., & Birlie, A. B. (2023). Agricultural livelihood resilience in the face of recurring droughts: Empirical evidence from northeast Ethiopia. *Heliyon*, 9(6), e16422. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16422>